



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Program Afirmasi Pagi, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA di SMP Widiatmika

Putu Pradnya Paramitha^{1*}, I Made Yudana², Anak Agung Gede Agung³

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia, pradnyamitha22@gmail.com

²Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia, made.yudana@undiksha.ac.id

³Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia, agung2056@undiksha.ac.id

*Corresponding Author: pradnyamitha22@gmail.com

Abstract: *Through learning motivation as a mediating variable, both directly and indirectly, this study seeks to determine how the morning affirmation program and teacher pedagogical competency affect the learning drive and its impact on Widiatmika Middle School students' science learning outcomes. The population in this study is The population in this study were all students of grades VII, VIII, and IX of Widiatmika Middle School in the 2025/2026 academic year totaling 346 students. The sample determination in this study used proportional stratified random sampling, with 205 students meeting the research criteria. Data were analysed quantitatively using path analysis techniques. The results of the study showed that: (1) the morning affirmation program had a significant effect on learning motivation with a path coefficient of $\beta = 0.407$ and a significance value of $p = 0.000$; (2) teacher pedagogical competence had a significant effect on learning motivation with a path coefficient of $\beta = 0.779$ and $p = 0.000$; (3) morning affirmation program has a significant effect on science learning outcomes with a path coefficient of $\beta = 0.188$, t value = 5.799 and $p = 0.000$; (4) teacher pedagogical competence has a significant effect on science learning outcomes with a path coefficient of $\beta = 0.286$, t value = 5.976 and $p = 0.000$; (5) learning motivation has a significant effect on science learning outcomes with a path coefficient of $\beta = 0.619$, t value = 11.681 and $p = 0.000$; (6) morning affirmation program has an indirect effect on science learning outcomes through learning motivation with an indirect effect value of 0.251 and a total effect of 0.439; and (7) teacher pedagogical competence has an indirect effect on science learning outcomes through learning motivation with an indirect effect value of 0.482 and a total effect of 0.768. Based on these findings, it can be concluded that the morning affirmation program and teachers' pedagogical competence significantly influence science learning outcomes, both directly and through learning motivation. Learning motivation has been shown to act as a strong and dominant mediating variable in strengthening the influence of the morning affirmation program and teachers' pedagogical competence on students' science learning outcomes at Widiatmika Junior High School.*

Keywords: *Morning Affirmation Program, Pedagogical Competence, Learning Motivation, Science Learning Outcomes*

Abstrak: Studi berikut bertujuan untuk menganalisis dampak program afirmasi pagi dan kompetensi pedagogik guru pada motivasi belajar serta dampaknya pada hasil belajar IPA pelajar SMP Widiatmika, baik secara langsung maupun tidak lewat motivasi belajar sebagai variabel mediasinya. Populasi pada studi berikut ialah semua pelajar kelas VII, VIII, dan IX SMP Widiatmika tahun ajaran 2025/2026 sejumlah 346 pelajar. Penetapan sampel pada studi berikut memakai teknik *proportional stratified random sampling*, di mana banyaknya partisipan yang mencukupi persyaratan studi jumlahnya 205 pelajar. Data dianalisis melalui analisis kuantitatif melalui teknik analisis jalur (*path analysis*). Hasil studi memaparkan bahwasanya: (1) program afirmasi pagi dampaknya signifikan pada motivasi belajar dengan koefisien jalur $\beta = 0,407$ dan bobot sig $p = 0,000$; (2) kompetensi pedagogik guru dampaknya signifikan pada motivasi belajar dengan koefisien jalur $\beta = 0,779$ dan $p = 0,000$; (3) program afirmasi pagi dampaknya signifikan pada hasil belajar IPA dengan koefisien jalur $\beta = 0,188$, nilai $t = 5,799$ dan $p = 0,000$; (4) kompetensi pedagogik guru dampaknya signifikan pada hasil belajar IPA dengan koefisien jalur $\beta = 0,286$, bobot $t = 5,976$ dan $p = 0,000$; (5) motivasi belajar dampaknya signifikan pada hasil belajar IPA dengan koefisien jalur $\beta = 0,619$, nilai $t = 11,681$ dan $p = 0,000$; (6) program afirmasi pagi dampaknya tidak langsung pada hasil belajar IPA lewat motivasi belajar dengan bobot dampak tidak langsung senilai 0,251 dan dampak total senilai 0,439; serta (7) kompetensi pedagogik guru dampaknya tidak langsung pada hasil belajar IPA lewat motivasi belajar dengan bobot dampak tidak langsung senilai 0,482 dan dampak total senilai 0,768. Bersumber dari hasil kajian yang didapat, kesimpulannya memaparkan bahwa program afirmasi pagi dan kompetensi pedagogik guru memiliki dampak signifikan pada hasil belajar IPA, baik secara langsung maupun lewat motivasi belajar. Motivasi belajar terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang kuat dan dominan dalam memperkuat pengaruh program afirmasi pagi dan kompetensi pedagogik guru pada hasil belajar IPA siswa di SMP Widiatmika.

Kata Kunci: Program Afirmasi Pagi, Kompetensi Pedagogik, Motivasi Belajar, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah pondasi utama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan hasil belajar siswa menjadi indikator vital dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, penguasaan ilmu pengetahuan menjadi salah satu kunci keberhasilan individu di masa depan. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) ialah satu diantara mata pelajaran di jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) memegang peranan penting dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir ilmiah, keahlian proses sains, dan sikap ilmiah yang menunjang perkembangan literasi sains. Namun, pencapaian tujuan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi keberhasilan pembelajaran IPA, mulai dari motivasi belajar siswa, strategi pembelajaran guru, hingga budaya dan iklim sekolah. Pembelajaran IPA disinyalir sebagai bidang studi keras (*hard course*) sehingga dijadikan sebagai mata pelajaran yang tidak diminati oleh para pelajar. Dalam konteks fenomena tersebut, banyak penelitian merekomendasikan bahwa motivasi belajar seharusnya menjadi stimulan terpenting agar IPA menjadi bidang studi yang diminati.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Juanta et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran IPA. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Kondisi tersebut selaras dengan temuan Akbar et al. (2025) yang memaparkan bahwasanya motivasi belajar berkontribusi

senilai 21,10% pada hasil belajar matematika pelajar SMP. Motivasi belajar yang rendah berefek pada minimnya kontribusi pelajar pada tahapan belajar-mengajar, rendahnya usaha untuk memahami materi secara mendalam, serta lemahnya dorongan untuk belajar mandiri di luar jam pelajaran. Bersumber dari pengamatan awal di SMP Widiatmika, masih ditemukan siswa yang menunjukkan kurangnya antusiasme saat pelajaran IPA, ditandai dengan minimnya partisipasi aktif, sikap pasif ketika guru memberikan pertanyaan, serta rendahnya inisiatif mencari informasi tambahan. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar, sebagai pendorong utama keberhasilan akademik, belum sepenuhnya terbangun secara optimal di lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar, SMP Widiatmika telah mengimplementasikan program Afirmasi Pagi. Program ini dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dan berisi kegiatan seperti menyanyikan lagu kebangsaan, hymne sekolah, lagu daerah, podium “Widiatmika Merdeka Berbicara”, dan penyampaian semangat pagi. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan semangat, dan sikap positif siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menanamkan nilai-nilai karakter sejak awal hari sebelum memulai kegiatan belajar. Kegiatan seperti afirmasi positif dapat meningkatkan energi psikologis siswa, memperkuat *self-efficacy*, dan nantinya berefek pada pengoptimalan motivasi belajar. Tetapi, di SMP Widiatmika, efektivitas program ini dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa belum pernah diukur secara ilmiah. Belum ada bukti empiris yang menunjukkan sejauh mana kegiatan ini benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar IPA. Tantangan lain tentang program afirmasi pagi ini adalah bahwa meskipun dijalankan rutin, kegiatan ini cenderung bersifat formalitas dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan strategi pembelajaran di kelas sehingga dampak positifnya belum dirasakan secara merata oleh semua siswa. Beberapa siswa masih menganggap kegiatan ini sekadar rutinitas tanpa makna yang mendalam. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan afirmasi pagi agar mampu memberikan pengaruh nyata terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

Di sisi lain, kompetensi pedagogik pengajar menjadi aspek vital pada pembelajaran IPA. Kompetensi pedagogik meliputi keahlian pengajar dalam memahami ciri khas pelajar, mendesain pembelajaran yang efektif, menguasai materi pelajaran, mengelola kelas, memanfaatkan media pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar. Di SMP Widiatmika, meskipun guru IPA telah memiliki kualifikasi yang memadai, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya memaksimalkan variasi media dan metode yang selaras dengan ciri khas pelajar. Berdasarkan persepsi siswa, masih ada pengajar yang sering memakai metode tradisional, sehingga pembelajaran kurang interaktif dan belum sepenuhnya memotivasi siswa untuk terlibat aktif. Kondisi ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran IPA secara optimal. Sampai saat ini, belum ada kajian komprehensif yang memetakan hubungan langsung antara kompetensi pedagogik pengajar (berdasarkan persepsi pelajar) dengan hasil belajar IPA di SMP Widiatmika. Padahal, pemahaman ini penting untuk mengetahui apakah kualitas kompetensi guru yang dirasakan siswa benar-benar berdampak signifikan pada prestasi akademik mereka. Lebih jauh lagi, peran serta kompetensi pedagogik pengajar pada hasil belajar IPA mungkin tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Misalnya, pengajar yang bisa mengatur pembelajaran dengan baik, menggunakan metode variatif, dan memberikan motivasi intrinsik bisa menumbuhkan minat belajar yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut selaras dengan studi Purnamawanti et al. (2018) yang menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar IPA siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,619. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Permasalahan-permasalahan yang ada tersebut memunculkan permasalahan lain, yaitu hasil belajar IPA siswa yang belum merata. Data menunjukkan bahwa beberapa pelajar masih belum mencukupi KKM (kriteria ketuntasan minimal) di nilai kesehariannya. Kesenjangan ini menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat yang perlu diidentifikasi, baik yang bersumber dari dalam diri pelajar ataupun dari lingkungan pembelajaran. Di SMP Widiatmika, hubungan antara program afirmasi pagi, motivasi belajar, kompetensi pedagogik pengajar, dan hasil belajar IPA belum pernah dikaji secara terpadu. Padahal, secara konseptual, keempat faktor ini saling berkaitan. Afirmasi pagi berpotensi membangun suasana emosional positif yang mendorong siswa untuk belajar. Kompetensi pedagogik guru berperan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Motivasi belajar difungsikan menjadi penunjang internal yang memperkuat usaha pelajar dalam mewujudkan tujuan belajar. Hasil belajar menjadi indikator akhir dari keberhasilan pembelajaran. Lebih spesifik lagi, peran motivasi belajar sebagai variabel mediasi belum pernah diuji secara kuantitatif di SMP Widiatmika. Dalam banyak penelitian, motivasi belajar terbukti menjadi penghubung antara faktor eksternal (seperti dukungan sekolah dan kualitas guru) dengan hasil belajar siswa. Artinya, meskipun program afirmasi pagi dan kompetensi pedagogik guru berkualitas, tanpa motivasi yang tinggi dari siswa, hasil belajar yang optimal sulit tercapai. Dalam konteks inilah pada penelitian ini motivasi akan dijadikan variabel mediator yang dibidik dengan dua variabel bebas yakni program afirmasi pagi, dan kompetensi pedagogik sebagai variabel yang diprediksi dapat meningkatkan proses belajar karena kompetensi pedagogik berurusan dengan *“how to delivery”*. Pada bagian inilah guru dapat mengimprovisasi proses pembelajaran yang dapat diawali dengan menumbuhkan kredo, *“IPA is beautiful cources, not a horrible monster”* seperti anggapan yang terjadi selama ini.

Selain itu, minimnya data empiris di SMP Widiatmika mengenai keterkaitan antara aspek eksternal (afirmasi pagi, kompetensi pedagogik pengajar) dan internal (motivasi belajar) membuat upaya perbaikan pembelajaran sering kali tidak berbasis bukti. Akibatnya, intervensi yang dilakukan cenderung umum dan belum spesifik menjawab kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menyelidiki hubungan ketiga faktor tersebut secara bersamaan dengan hasil belajar IPA, agar sekolah memiliki dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan dan strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Studi berjudul *“Pengaruh Program Afirmasi Pagi, Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA di SMP Widiatmika”* diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana program afirmasi pagi berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar IPA, Bagaimana kompetensi pedagogik pengajar dari persepsi pelajar memengaruhi motivasi dan hasil belajar IPA, Peran motivasi belajar sebagai mediator yang menjembatani pengaruh afirmasi pagi dan kompetensi pedagogik pengajar pada hasil belajar IPA sehingga diharapkan hasil studi berikut bukan hanya berkontribusi untuk pengembangan teori di sektor pendidikan, namun bisa dijadikan acuan praktis untuk sekolah dalam mengoptimalkan mutu pembelajaran IPA, memaksimalkan program afirmasi pagi, serta mengembangkan kompetensi pedagogik guru berdasarkan kebutuhan siswa.

METODE

Studi berikut memakai pendekatan kuantitatif, yakni studi yang menghimpun dan menganalisis data berbentuk angka yang tujuannya guna menjawab hipotesis dengan menjelaskan fenomena melalui data yang diukur secara objektif (Agung et al., 2025). Studi berikut tergolong berkategori *ex post facto* lantaran data dihimpun setelah kejadian berlangsung tanpa manipulasi variabel oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Guna menganalisis model hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan, studi berikut memakai teknik analisis jalur (*path analysis*).

Populasi pada studi berikut ialah semua pelajar kelas VII, VIII, dan IX SMP Widiatmika tahun ajaran 2025/2026 sejumlah 346 pelajar. Teknik sampling yang dipakai ialah *proportional stratified random sampling*, yakni dengan memilih sampel secara random dari tiap kelas sesuai proporsi banyaknya pelajar di setiap kelasnya. Sampel yang dikaji sejumlah 205 pelajar.

Variabel independent ialah variabel yang berefek pada variabel dependent. Variabel (X1) Program Afiriasi Pagi dan (X2) Kompetensi Pedagogik Guru. Studi berikut memakai variabel mediasi (Y1), yakni: Motivasi Belajar. Variabel dependent yang dikaji pada studi berikut ialah hasil belajar IPA (Y2). Pada studi berikut data dihimpun melalui teknik survey (angket) dan pengamatan. Teknik analisis data yang dipakai pada studi berikut ialah analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Guna memahami ciri-ciri penyebaran bobot dari setiap variabel, penting untuk mendeskripsikan data yang dihasilkan dari studi. Tabel berikut memaparkan bobot terendah, tertinggi, deviasi standar, rata-rata, median, varians, histogram, modus, dan pengelompokan dari setiap variabel pada studi ini. Berikut disediakan ringkasan statistik sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkuman Statistik dari Variabel Program Afiriasi Pagi, Kompetensi Pedagogik, Motivasi Belajar Siswa, dan Hasil Belajar IPA

Variabel	X₁	X₂	Y₁	Y₂
Statistik				
Banyaknya Sampel	205	205	205	205
Rata-rata	94,7268	110,7463	104,1268	82,6829
Median	95	111	103	83
Modus	98	111	102	81
Standar Deviasi	9,35276	11,70278	9,10470	4,65916
Ragam	87,474	136,955	82,896	21,708
Rentangan	53	85	51	27
Skor Minimum	69	71	81	70
Skor Maksimum	122	156	132	97
Jumlah	19419	22703	21346	16950

Keterangan:

X₁ = Program Afiriasi Pagi

X₂ = Kompetensi Pedagogik

Y₁ = Motivasi Belajar Siswa

Y₂ = Hasil Belajar IPA

Melalui ringkasan angka-angka tersebut, bisa dicermati ciri khas penyebaran bobot tanggapan dari setiap variabel pada studi berikut. Berikutnya, deskripsi data tentang setiap variabel meliputi:

Data Variabel Program Afiriasi Pagi

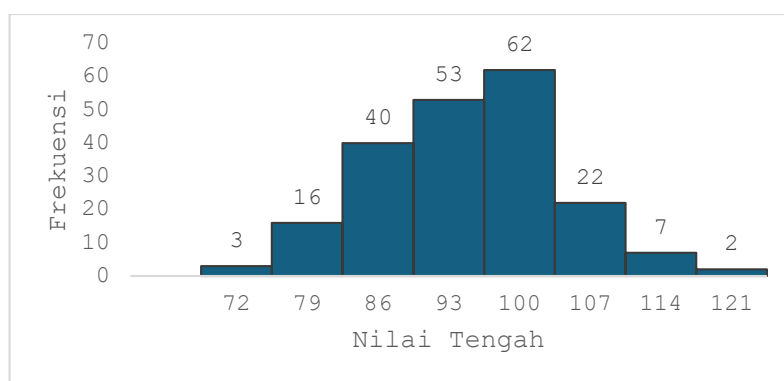
Data variabel Program Afiriasi Pagi menunjukkan skor responden berada pada rentang 69 hingga 124. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa kelas interval 97–103 merupakan kelompok dengan frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 62 responden (30,24%). Selanjutnya, kelas interval 90–96 memiliki frekuensi sebesar 53 responden (25,85%), diikuti oleh kelas interval 83–89 sebanyak 40 responden (19,51%). Pada kelas interval skor yang lebih rendah, yaitu 69–75, frekuensi relatif paling kecil dengan 3 responden (1,46%). Sementara itu, pada kelas interval tertinggi 118–124 hanya terdapat 2 responden (0,98%). Pola distribusi ini

menunjukkan bahwa sebagian besar skor Program Afirmasi Pagi terkonsentrasi pada interval menengah. Distribusi frekuensi skor dari variabel Program Afirmasi Pagi ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Program Afirmasi Pagi

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	69 – 75	72	3	1,46
2	76 – 82	79	16	7,80
3	83 – 89	86	40	19,51
4	90 – 96	93	53	25,85
5	97 – 103	100	62	30,24
6	104 – 110	107	22	10,73
7	111 – 117	114	7	3,41
8	118 – 124	121	2	0,98
Total			205	100

Agar lebih mudah membaca tabel, grafik histogram untuk distribusi frekuensi variabel, bisa dicermati dalam Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Variabel Program Afirmasi Pagi

Dari hasil pengelompokan skor variabel Program Afirmasi Pagi, diketahui bahwa dari 205 responden, sebagian besar tergolong berkategori cukup, yakni sejumlah 127 partisipan (61,95%). Lalu, partisipan tergolong berkategori baik jumlahnya 63 partisipan (30,73%), sedangkan kategori sangat baik hanya mencakup 3 partisipan (1,46%). Pada kategori kurang terdapat 12 responden (5,85%), dan tidak terdapat partisipan yang termasuk berkategori sangat kurang. Distribusi berikut memaparkan bahwasanya skor Program Afirmasi Pagi cenderung terkonsentrasi pada kategori cukup. Data tersebut dapat disusun konversi kategorisasi sebagaimana dalam Tabel 3.

Tabel 3. Konversi Kategorisasi Variabel Program Afirmasi Pagi

Klasifikasi	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	$X \geq 117$	3	1,46
Baik	$99 \leq X < 117$	63	30,73
Cukup	$81 \leq X < 99$	127	61,95
Kurang	$63 \leq X < 81$	12	5,85
Sangat Kurang	$X < 63$	0	0,00
Total		205	100

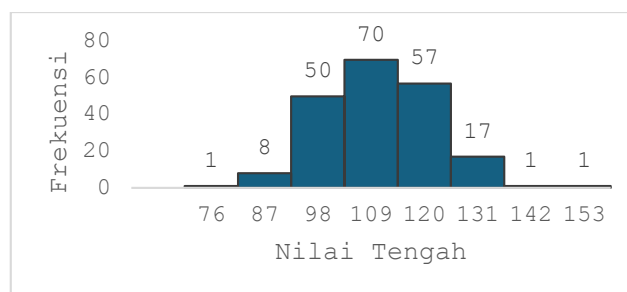
Data Variabel Kompetensi Pedagogik

Distribusi frekuensi variabel Kompetensi Pedagogik memaparkan bahwasanya skor partisipan berada pada rentang 71 hingga 158. Kelas interval dengan frekuensi tertinggi adalah 104–114, yaitu sebanyak 70 responden (34,15%). Selanjutnya, kelas interval 115–125 mencakup 57 responden (27,80%), dan kelas interval 93–103 sebanyak 50 responden (24,39%). Pada kelas interval skor terendah, yaitu 71–81, hanya terdapat 1 responden (0,49%). Demikian pula pada kelas interval tertinggi 137–147 dan 148–158 masing-masing hanya mencakup 1 responden (0,49%). Secara umum, sebaran skor Kompetensi Pedagogik didominasi oleh interval skor menengah. Distribusi frekuensi bobot variabel Kompetensi Pedagogik bisa dicermati dalam Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kompetensi Pedagogik

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	71 – 81	76	1	0,49
2	82 – 92	87	8	3,90
3	93 – 103	98	50	24,39
4	104 – 114	109	70	34,15
5	115 – 125	120	57	27,80
6	126 – 136	131	17	8,29
7	137 – 147	142	1	0,49
8	148 – 158	153	1	0,49
Total			205	100

Guna mempermudah pembacaan tabel, bisa dicermati grafik histogram distribusi frekuensi variabel, sebagaimana dalam Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Variabel Kompetensi Pedagogik

Dari hasil pengelompokan skor variabel Kompetensi Pedagogik kemudian data dikategorisasi, memaparkan bahwasanya kebanyakan partisipan tergolong berkategori baik, yakni sejumlah 126 subjek (61,46%). Subjek yang tergolong berkategori sangat baik jumlahnya 35 individu (17,07%), sedangkan kategori cukup mencakup 43 responden (20,98%). Pada kategori kurang hanya terdapat 1 responden (0,49%), dan tidak ada subjek yang tergolong berkategori sangat kurang. Bersumber sebaran tersebut, skor Kompetensi Pedagogik didominasi oleh kategori baik. Data tersebut bisa disusun konversi kategorisasi sebagaimana dalam Tabel 5.

Tabel 5. Konversi Kategorisasi Variabel Kompetensi Pedagogik

Klasifikasi	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	$\bar{X} \geq 120,25$	35	17,07
Baik	$101,75 \leq \bar{X} < 120,25$	126	61,46
Cukup	$83,25 \leq \bar{X} < 101,75$	43	20,98
Kurang	$64,75 \leq \bar{X} < 83,25$	1	0,49

Sangat Kurang	$\bar{X} < 64,75$	0	0,00
Total		205	100

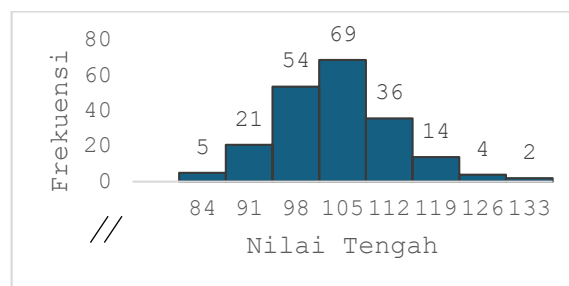
Data Variabel Motivasi Belajar

Hasil distribusi frekuensi variabel Motivasi Belajar memaparkan bahwasanya bobot partisipan berada pada rentang 81 hingga 136. Kelas interval 102–108 memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 69 responden (33,66%). Kelas interval berikutnya adalah 95–101 dengan 54 responden (26,34%), serta 109–115 sebanyak 36 responden (17,56%). Pada kelas interval terendah, yaitu 81–87, terdapat 5 responden (2,44%), sedangkan pada kelas interval tertinggi 130–136 hanya terdapat 2 responden (0,98%). Distribusi berikut memaparkan bahwasanya skor Motivasi Belajar lebih banyak terkonsentrasi pada interval menengah. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar bisa dicermati dalam Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	81 – 87	84	5	2,44
2	88 – 94	91	21	10,24
3	95 – 101	98	54	26,34
4	102 – 108	105	69	33,66
5	109 – 115	112	36	17,56
6	116 – 122	119	14	6,83
7	123 – 129	126	4	1,95
8	130 – 136	133	2	0,98
Total			205	100

Guna mempermudah pembacaan tabel, bisa dicermati grafik histogram distribusi frekuensi variabel, sebagaimana dalam Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Variabel Motivasi Belajar

Dari hasil pengelompokan skor variabel Motivasi Belajar kemudian data dikategorisasi, dipahami bahwasanya kebanyakan partisipan tergolong berkategori baik, yakni sejumlah 136 individu (66,34%). Selanjutnya, kategori cukup mencakup 51 responden (24,88%), dan kategori sangat baik sebanyak 18 responden (8,78%). Tidak ada responden yang tergolong berkategori sangat kurang atau kurang. Hasil berikut memaparkan bahwasanya skor Motivasi Belajar responden lebih banyak berada pada kategori baik. Adapun tabel kategorisasi variabel Motivasi Belajar meliputi.

Tabel 7. Konversi Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar

Klasifikasi	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	$\bar{X} \geq 117$	18	8,78
Baik	$99 \leq \bar{X} < 117$	136	66,34

Cukup	$81 \leq \bar{X} < 99$	51	24,88
Kurang	$63 \leq \bar{X} < 81$	0	0,00
Sangat Kurang	$\bar{X} < 63$	0	0,00
Total		205	100

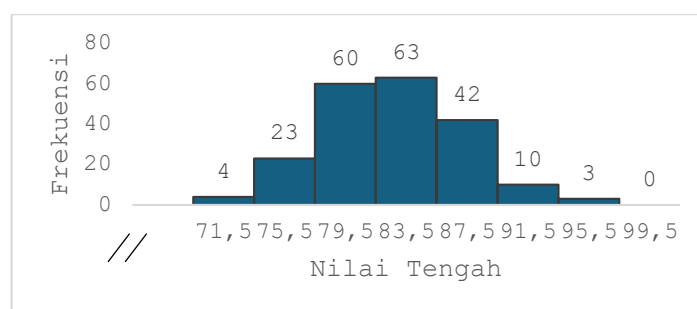
Data Variabel Hasil Belajar IPA

Distribusi frekuensi variabel Hasil Belajar IPA menunjukkan bahwa skor responden berada pada rentang 70 hingga 97. Kelas interval dengan frekuensi tertinggi adalah 82–85, yaitu sebanyak 63 responden (30,73%), diikuti oleh kelas interval 78–81 dengan 60 responden (29,27%). Selanjutnya, kelas interval 86–89 mencakup 42 responden (20,49%). Pada kelas interval skor rendah 70–73 hanya terdapat 4 responden (1,95%), sedangkan pada kelas interval 94–97 terdapat 3 responden (1,46%). Tidak terdapat responden pada kelas interval 98–101. Sebaran skor Hasil Belajar IPA menunjukkan dominasi pada interval skor menengah. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar IPA disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar IPA

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	70 – 73	71,5	4	1,95
2	74 – 77	75,5	23	11,22
3	78 – 81	79,5	60	29,27
4	82 – 85	83,5	63	30,73
5	86 – 89	87,5	42	20,49
6	90 – 93	91,5	10	4,88
7	94 – 97	95,5	3	1,46
8	98 – 101	99,5	0	0,00
Total			205	100

Guna mempermudah pembacaan tabel, bisa dicermati grafik histogram distribusi frekuensi variabel, sebagaimana dalam Gambar 4.



Gambar 4. Histogram Variabel Hasil Belajar IPA

Dari hasil pengelompokan skor variabel Hasil Belajar IPA kemudian data dikategorisasi, memaparkan bahwasanya mayoritas subjek berkategori sangat baik, yakni sejumlah 190 individu (92,68%). Sementara itu, subjek yang berkategori baik jumlahnya 15 individu (7,32%). Tidak ada responden yang tergolong berkategori cukup, kurang, maupun sangat kurang. Distribusi ini menunjukkan bahwa skor hasil belajar IPA responden didominasi oleh kategori sangat baik. Adapun tabel kategorisasi variabel Motivasi Belajar bisa dicermati dalam Tabel 9.

Tabel 9. Konversi Kategorisasi Variabel Hasil Belajar IPA

Klasifikasi	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	$\bar{X} \geq 75,01$	190	92,68
Baik	$58,34 \leq \bar{X} < 75,01$	15	7,32
Cukup	$41,67 \leq \bar{X} < 58,34$	0	0,00
Kurang	$25,00 \leq \bar{X} < 41,67$	0	0,00
Sangat Kurang	$\bar{X} < 25,00$	0	0,00
Total		205	100

Pengujian Normalitas Sebaran Data

Pengujian normalitas berikut memakai pengujian Kolmogorov-Smirnov. Pedoman penentuan keputusan pada pengujian Kolmogorov-Smirnov bisa dijalankan dengan memakai pendekatan probabilitas, di mana tingkat signifikansi yang diterapkan ialah $\alpha=0,05$. Guna menentukan keputusan, perlu dicermati bobot probabilitas dengan syarat-syarat meliputi

- Bilamana bobot Sig. > 0.05 maka asumsi normalitas terpenuhi.
- Bilamana bobot Sig. < 0.05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual Model 1	Unstandardized Residual Model 2
N		205	205
Normal Parameters^a	Mean	0.000	0.000
	Std. Deviation	4.159	1.598
Most Extreme Differences	Absolute	0.039	0.034
	Positive	0.039	0.034
	Negative	-0.026	-0.024
Test Statistic		0.039	0.034
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200	0.200

Hasil pengujian normalitas bisa dicermati dalam tabel 10 yang memaparkan bahwasanya bobot signifikansi model 1 dan 2 ialah 0,200. Dikarenakan bobot sig tersebut melebihi 0,05, maka berdasarkan dasar penentuan keputusan, kesimpulannya memaparkan data residual distribusinya normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolonieritas tujuannya guna memahami apakah terdapat korelasi antara variabel independent pada pemodelan regresi. Bilamana didapati hubungan, maka permasalahan multikolinieritas dinilai ada. Guna menilai keberadaan multikolinearitas, bisa dipakai bobot VIF (variance inflation factor) dan tolerance. Sebuah pemodelan regresi dinilai baik bilamana bobot VIF di bawah 10 dan bobot tolerancenya melebihi 0,10. Hasil pengujian multikolonieritas meliputi.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolonieritas Data

Model	Variabel	Tolerance	VIF
1	Program Afiriasi Pagi (X_1)	0,999	1,001
	Kompetensi Pedagogik (X_2)	0,999	1,001
2	Program Afiriasi Pagi (X_1)	0,557	1,796
	Kompetensi Pedagogik (X_2)	0,256	3,910
	Motivasi Belajar (Y_1)	0,209	4,791

Dari analisis yang terlihat di Tabel 11, didapatkan bahwasanya harga tolerance untuk semua variabel pada pemodelan 1 dan 2 melebihi 0,10, sementara bobot VIF di bawah 10. Dengan demikian, keputusan tiap variabel studi memaparkan bahwasanya tidak ada pertanda multikolonieritas yang terjadi.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan menjalankan uji heterokedastisitas ialah guna mengamati apakah ada perbedaan variasi antar residual observasi. Pengujian statistik yang dipakai ialah pengujian Glejser. Dasar dalam penentuan keputusan pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser meliputi:

- Bilamana bobot Sig. > 0,05 maka tidak didapati pertanda heteroskedastisitas.
- Bilamana bobot Sig. < 0,05 didapati pertanda heteroskedastisitas.

Tabel 12. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Variabel	Sig.
1	Program Afiriasi Pagi (X ₁)	0,113
	Kompetensi Pedagogik (X ₂)	0,790
2	Program Afiriasi Pagi (X ₁)	0,864
	Kompetensi Pedagogik (X ₂)	0,999
	Motivasi Belajar (Y ₁)	0,651

Bersumber hasil analisis dalam Tabel 12 didapat bobot signifikansi variabel independent pada pemodelan 1 dan 2 yang semuanya melebihi 0,05. Merujuk pada dasar penentuan keputusan kesimpulannya memaparkan asumsi homoskedastisitas tercukupi yang bermakna tidak mengalami pertanda heteroskedastisitas.

Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas data dijalankan memakai teknik statistik *Test of Linearity*. Korelasi linieritas diperlihatkan dari bobot signifikansi *deviation from linearity*. Korelasi dinyatakan linier bilamana bobot sig melebihi 0,05. Hasil pengujian linieritas meliputi.

Tabel 13. Hasil Uji Linieritas Data

Model	F	Sig.
X1*Y ₁	1,156	0,261
X2*Y ₁	29,600	0,933
X1*Y ₂	0,997	0,485
X2*Y ₂	0,914	0,637
Y ₁ *Y ₂	1,040	0,418

Bersumber Tabel 13, pengujian linieritas memaparkan bahwasanya seluruh korelasi diantara variabel studi memenuhi asumsi linieritas. Hal tersebut diperlihatkan dari bobot sig *deviation from linearity* pada setiap model (X1–Y₁: 0,261; X2–Y₁: 0,933; X1–Y₂: 0,485; X2–Y₂: 0,637; dan Y₁–Y₂: 0,418) yang seluruhnya melebihi 0,05. Sehingga kesimpulannya memaparkan korelasi diantara Program Afiriasi Pagi (X₁), Kompetensi Pedagogik (X₂), Motivasi Belajar (Y₁), dan Hasil Belajar IPA (Y₂) bersifat linier, sehingga layak untuk dianalisis menggunakan regresi.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada studi berikut dijalankan melalui analisis jalur guna memahami efek langsung dan tidak langsung diantara variabel studi. Analisis jalur pada studi berikut disusun ke dalam dua model analisis, yang semuanya mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan. Model pertama dipakai guna menganalisis dampak Kompetensi Pedagogik dan Program Afiriasi Pagi pada Motivasi Belajar siswa. Selanjutnya, model kedua digunakan

untuk menganalisis pengaruh langsung Program Afiriasi Pagi, Motivasi Belajar, dan Kompetensi Pedagogik pada Hasil Belajar IPA. Penggunaan dua model analisis jalur berikut tujuannya guna memberi deskripsi yang menyeluruh perihal keterkaitan kausal antarvariabel serta guna mencari bobot dampak langsung dan tidak langsung yang dialami pada pemodelan studi.

Pengaruh Program Afiriasi Pagi dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Motivasi Belajar

Analisis jalur model pertama dijalankan guna memahami efek langsung variabel independent pada variabel moderasi dan memahami signifikansi jalur. Perhitungan berikut dijalankan melalui aplikasi SPSS 22. Hasil pengujian analisis regresi linear berganda meliputi.

Tabel 14. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,563	4,010		-0,140	0,888
Program Afiriasi Pagi (X ₁)	0,396	0,031	0,407	12,665	0,000
Kompetensi Pedagogik (X ₂)	0,606	0,025	0,779	24,230	0,000

Bersumber Tabel 14 didapat bobot *constant* (a) senilai -0,563 sementara bobot (b/koeffisien regresi) variabel Program Afiriasi Pagi (X₁) senilai 0,396 dan variabel Kompetensi Pedagogik (X₂) bernilai 0,606. Melalui hasil ini didapat rumus analisis jalur model pertama yang meliputi.

$$Y_2 = -0,563 + 0,396X_1 + 0,606X_2$$

Bersumber rumus di atas, penjelasannya meliputi.

- 1) Koefisien regresi pada variabel Program Afiriasi Pagi (X₁) senilai 0,396 dan bobotnya positif yang bermakna bila bobot variabel Program Afiriasi Pagi (X₁) bertambah 1 satuan dan variabel independent Kompetensi Pedagogik (X₂) bobotnya tetap, maka akan mengoptimalkan variabel Motivasi Belajar (Y₁) senilai 0,396.
- 2) Koefisien regresi pada variabel Kompetensi Pedagogik (X₂) senilai 0,606 dan bobotnya positif bermakna bila bobot variabel Kompetensi Pedagogik (X₂) bertambah 1 satuan dan variable independent Program Afiriasi Pagi (X₁) bobotnya tetap, maka akan menurunkan variabel Motivasi Belajar (Y₁) sebesar 0,606.

Uji Simultan

Uji simultan dijalankan guna memahami efek variabel independent secara bersamaan pada variabel moderasi, dimana hipotesisnya meliputi.

H₀ : Tidak didapati efek yang bermakna secara bersamaan program afiriasi pagi dan kompetensi pedagogik pada motivasi belajar.

H₁ : Didapati efek yang bermakna secara bersamaan program afiriasi pagi dan kompetensi pedagogik pada motivasi belajar.

Pedoman penentuan keputusan, bisa dijalankan dengan pendekatan probabilitas, signifikansi yang dipakai $\alpha = 0,05$. Pedoman penentuan keputusan dengan mencermati bobot probabilitas, dimana ketetapanannya meliputi:

- a. Bilamana bobot *Sig.* > 0.05 maka H₀ diterima.
- b. Bilamana bobot *Sig.* < 0.05 maka H₀ ditolak.

Tabel 15. Hasil Uji Simultan

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	13381,117	2	6690,559	382,904	0,000 ^b
<i>Residual</i>	3529,585	202	17,473		
Total	16910,702	204			

Bersumber hasil analisis dalam Tabel 15, didapat bobot Sig senilai $0,002 < 0,05$, merujuk pada pedoman penentuan keputusan maka, H_0 ditolak yang bermakna didapati dampak yang bermakna secara bersamaan kompetensi pedagogik dan program afirmasi pagi pada motivasi belajar.

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dijalankan guna memahami efek langsung tiap-tiap variabel independent pada variabel moderasi secara individual. Uji-T bisa dijalankan lewat statistik uji-*t* melalui cara mencari perbandingan bobot *Sig.* dengan bobot alpha 0,05, yang hasilnya meliputi:

- Bilamana *Sig.* < 0.05 maka didapati efek langsung variabel independent pada variabel moderasi.
- Bilamana *Sig.* > 0.05 maka tidak didapati efek langsung variabel independent pada variabel moderasi.

Tabel 16. Hasil Uji Parsial Melalui Statistik Uji t

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-0,563	4,010		-0,140 0,888
	Program Afirmasi Pagi (X ₁)	0,396	0,031	0,407	12,665 0,000
	Kompetensi Pedagogik (X ₂)	0,606	0,025	0,779	24,230 0,000

Bersumber Tabel 16 didapat hasil bahwasanya:

- Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel program afirmasi pagi (X_1) memiliki harga *sig.* sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien jalur positif. Ini artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel program afirmasi pagi terhadap variabel motivasi belajar.
- Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kompetensi pedagogik (X_2) memiliki harga *sig.* sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien jalur positif. Ini artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel kompetensi pedagogik terhadap variabel motivasi belajar.

Pengaruh Program Afirmasi Pagi, Kompetensi Pedagogik, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. Analisis jalur model kedua dijalankan guna memahami efek langsung dan tidak langsung variabel independent pada dependent lewat variabel moderasi. Perhitungan pengujian berikut dijalankan melalui aplikasi SPSS 22. Hasil pengujian analisis regresi linear berganda meliputi:

Tabel 17. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	<i>Sig.</i>
		B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	28,250	1,545		18,290	0,000
	Program Afirmasi Pagi (X_1)	0,094	0,016	0,188	5,799	0,000

Kompetensi Pedagogik (X ₂)	0,114	0,019	0,286	5,976	0,000
Motivasi Belajar (Y ₁)	0,317	0,027	0,619	11,681	0,000

Bersumber Tabel 17 didapat bobot *constant* (a) senilai 28,250 sementara bobot (b/koeffisien regresi) variabel program afirmasi pagi (X₁) senilai 0,094, variabel kompetensi pedagogik (X₂) senilai 0,114, dan variabel motivasi belajar (Y₁) senilai 0,317. Melalui hasil ini didapat rumus analisis jalur model pertama meliputi

$$Y_2 = 28,250 + 0,094X_1 + 0,114X_2 + 0,317Y_1$$

Bersumber rumus di atas, penjelasannya meliputi:

- 1) Koefisien regresi pada variabel program afirmasi pagi (X₁) senilai 0,094 dan bobotnya positif bermakna bilamana bobot variabel program afirmasi pagi (X₁) bertambah 1 satuan dan variabel lain bobotnya konstan, maka ada pertambahan variabel hasil belajar IPA (Y₂) senilai 0,094.
- 2) Koefisien regresi dalam variabel kompetensi pedagogik (X₂) senilai 0,114 dan bobotnya positif bermakna bilamana bobot variabel kompetensi pedagogik (X₂) ada penambahan 1 satuan dan variabel yang lain bobotnya konstan, maka akan bertambah variabel hasil belajar IPA (Y₂) senilai 0,114.
- 3) Koefisien regresi pada variabel motivasi belajar (Y₁) senilai 0,317 dan bobotnya positif bermakna bilamana bobot dari variabel motivasi belajar (Y₁) bertambah 1 satuan dan variabel yang lain bobotnya konstan, maka bertambah variabel hasil belajar IPA (Y₂) senilai 0,317.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi difungsikan guna mengukur sejauh mana pemodelan bisa menerangkan variasi pada variabel dependent (Ghozali, 2018). Bobot koefisien determinasi berada dalam rentang nol hingga satu. Ketika bobot koefisien determinasinya mendekati 1, maka efek variabel independent pada dependent akan makin besar.

Tabel 18. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,939 ^a	0,882	0,881

Bersumber Tabel 18 hasil pengujian koefisien determinasi, bobot *Adjusted R-Square* dari pemodelan analisis jalur senilai 0,881, hal tersebut bermakna bahwasanya 88,1% variabilitas variabel hasil belajar IPA (Y) bisa diterangkan oleh variabel program afirmasi pagi (X₁), variabel kompetensi pedagogik (X₂), dan variabel motivasi belajar (Y₁).

Uji Simultan

Uji simultan dijalankan guna memahami efek variabel independent dan moderasi secara bersamaan pada variabel dependent, dimana hipotesisnya meliputi.

H₀ : Tidak didapati efek yang bermakna secara bersamaan program afirmasi pagi dan kompetensi pedagogik, motivasi belajar pada hasil belajar IPA.

H₁ : Didapati efek yang bermakna secara bersamaan program afirmasi pagi dan kompetensi pedagogik, motivasi belajar pada hasil belajar IPA.

Pedoman penentuan keputusan, bisa dijalankan dengan pendekatan probabilitas, signifikansi yang dipakai $\alpha = 0,05$. Pedoman penentuan keputusan dengan mencermati bobot probabilitas, dimana ketetapannya meliputi:

- a. Bilamana bobot *Sig.* > 0.05 maka H₀ diterima.
- b. Bilamana bobot *Sig.* < 0.05 maka H₀ ditolak

Tabel 19. Hasil Uji Simultan

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	3907,450	3	1302,483	502,551	0,000 ^b
<i>Residual</i>	520,940	201	2,592		
<i>Total</i>	4428,390	204			

Bersumber hasil analisis dalam Tabel 19, didapat bobot Sig senilai $0,000 < 0,05$, merujuk pada pedoman penentuan keputusan maka, H_0 ditolak yang bermakna didapati dampak yang bermakna secara bersamaan program afirmasi pagi, kompetensi pedagogik, dan motivasi belajar pada hasil belajar IPA.

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dijalankan guna memahami efek langsung tiap-tiap variabel independent dan moderasi pada variabel dependent secara individual. Uji-T bisa dijalankan lewat statistik uji-*t* melalui cara mencari perbandingan bobot *Sig.* dengan bobot alpha 0,05, yang hasilnya meliputi:

- Bilamana *Sig.* < 0.05 maka didapati efek langsung variabel independent pada variabel dependent.
- Bilamana *Sig.* > 0.05 maka tidak didapati efek langsung variabel independent pada variabel dependent.

Tabel 20. Hasil Uji Parsial (Uji T)

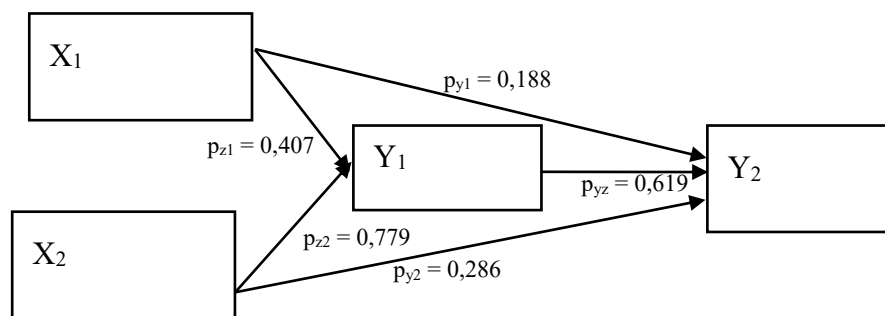
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	28,250	1,545		18,290	0,000
	Program Afirmasi Pagi (X_1)	0,094	0,016	0,188	5,799	0,000
	Kompetensi Pedagogik (X_2)	0,114	0,019	0,286	5,976	0,000
	Motivasi Belajar (Z)	0,317	0,027	0,619	11,681	0,000

Bersumber tabel, didapat hasil bahwasanya.

- Hasil uji-t memaparkan bahwasanya variabel program afirmasi pagi (X_1) mempunyai bobot *sig.* senilai $0,000 < 0,05$ dan bobot koefisien jalur positif. Yang bermakna didapati efek signifikan variabel program afirmasi pagi pada variabel hasil belajar IPA.
- Hasil uji-t memaparkan bahwasanya variabel kompetensi pedagogik (X_2) mempunyai bobot *sig.* senilai $0,000 < 0,05$ dan bobot koefisien jalur positif. Yang bermakna didapati efek signifikan variabel kompetensi pedagogik pada variabel hasil belajar IPA.
- Hasil uji-t memaparkan bahwasanya variabel motivasi belajar (Y_1) mempunyai bobot *sig.* senilai $0,000 < 0,05$ dan bobot koefisien jalur positif. Yang bermakna didapati efek signifikan variabel motivasi belajar pada variabel hasil belajar IPA.

Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Variabel Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total variabel penelitian maka dapat dibuatkan sesuai dengan diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Jalur Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Variabel Penelitian

Berdasarkan diagram, bisa ditetapkan koefisien dampak langsung, tidak langsung dan dampak total, yang meliputi

Pengaruh Langsung

Dampak langsung tiap-tiap variabel independen pada hasil belajar IPA diperoleh dari nilai koefisien *standardized beta* pada Model 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa Program Afirmasi Pagi (X₁) efeknya langsung senilai 0,188 pada hasil belajar IPA (Y₂). Bobot ini memaparkan bahwasanya semakin baik penerapan program afirmasi pagi, maka hasil belajar siswa turut meningkat, meskipun kontribusi pengaruh langsungnya bersifat moderat.

Selanjutnya, Kompetensi Pedagogik (X₂) efeknya langsung senilai 0,286 pada hasil belajar IPA. Bobo ini ialah efek langsung terbesar di antara variabel independent, memaparkan bahwasanya semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, semakin besar peningkatan hasil belajar IPA siswa.

Sementara itu, Motivasi Belajar (Y₁) memiliki pengaruh langsung sebesar 0,619 terhadap hasil belajar IPA, yang berarti motivasi belajar berperan kuat dan signifikan dalam meningkatkan capaian hasil belajar siswa.

Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung diperoleh dengan mengalikan koefisien Beta jalur $X \rightarrow Y_1$ (dari Model 1) dan jalur $Y_1 \rightarrow Y_2$ (dari Model 2).

Koefisien Jalur $X \rightarrow Y_1$ (Model 1)

- $\beta_{X1 \rightarrow Y1} = 0.407$
- $\beta_{X2 \rightarrow Y1} = 0.779$

Koefisien Jalur $Y_1 \rightarrow Y_2$ (Model 2)

- $\beta_{Y1 \rightarrow Y2} = 0.619$

Perhitungan

1. *Indirect Effect* $X_1 \rightarrow Y_2$ melalui Y_1

$$0.407 \times 0.619 = 0.251$$

2. *Indirect Effect* $X_2 \rightarrow Y_2$ melalui Y_1

$$0.779 \times 0.619 = 0.482$$

Program Afirmasi Pagi (X₁) memberikan pengaruh tidak langsung sebesar 0,251 terhadap hasil belajar IPA (Y₂) melalui motivasi belajar. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar kontribusi X₁ terhadap hasil belajar terjadi melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Sementara itu, Kompetensi Pedagogik (X₂) memiliki pengaruh tidak langsung sebesar 0,482 terhadap hasil belajar IPA (Y₂). Angka ini lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung X₁, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat efektif meningkatkan hasil belajar melalui peran mediasi motivasi belajar siswa.

Pengaruh Total

Pengaruh total diperoleh dari penjumlahan pengaruh langsung dan tidak langsung. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa:

1. Program Afirmasi Pagi (X_1) memiliki pengaruh total sebesar 0,439 terhadap hasil belajar IPA. Artinya, pelaksanaan afirmasi pagi memberikan kontribusi positif baik secara langsung maupun melalui peningkatan motivasi belajar.
2. Kompetensi Pedagogik (X_2) memiliki pengaruh total terbesar yaitu 0,768. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama melalui penguatan motivasi belajar.

Pembahasan

Pengaruh Program Afirmasi Pagi (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y_1)

Hasil studi berikut memaparkan bahwasanya Program Afirmasi Pagi efeknya signifikan pada motivasi belajar siswa SMP Widiatmika. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan afirmasi yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai mampu meningkatkan kesiapan mental, dorongan belajar, serta keterlibatan emosional siswa selama proses belajar-mengajar. Program Afirmasi Pagi, yang terdiri atas kegiatan seperti pesan moral, yel-yel semangat, pembacaan janji siswa, dan ekspresi diri melalui podium kebebasan berbicara, memberi stimulus positif yang membangun suasana hati dan kondisi psikologis siswa sejak awal hari belajar.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan kerangka psikologi positif yang menyatakan bahwa afirmasi merupakan bentuk intervensi sederhana yang dapat meningkatkan emosi positif, memperkuat motivasi intrinsik, dan menyiapkan kondisi mental untuk menghadapi tantangan pembelajaran (Duan et al., 2020). Ketika siswa menerima pesan-pesan positif yang relevan dan bermakna, persepsi diri mereka meningkat, rasa percaya diri tumbuh, dan muncul dorongan internal untuk berperilaku sesuai ekspektasi positif tersebut. Penjelasan ini konsisten dengan temuan Widad et al. (2023) yang menyatakan bahwa afirmasi rutin dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara tegas, terstruktur, dan terkonsep.

Dari perspektif teori behavioristik, Skinner (1953) menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui positive reinforcement. Program Afirmasi Pagi memberikan stimulus positif berupa pujian, penghargaan verbal, dan atmosfer yang menyenangkan, sehingga siswa terdorong mengembangkan kebiasaan belajar yang disiplin dan bertanggung jawab. Mekanisme penguatan positif ini menjelaskan mengapa siswa yang mendapatkan afirmasi secara konsisten cenderung menunjukkan motivasi lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan teori kebutuhan dasar Maslow (1943), seseorang akan termotivasi ketika kebutuhannya akan rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri terpenuhi. Program Afirmasi Pagi menciptakan lingkungan yang menghargai keberadaan siswa, memberikan ruang untuk mengekspresikan diri, serta mengakui kontribusi mereka. Hal ini secara langsung mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut, sehingga mendorong peningkatan motivasi belajar. Situasi ini juga memperkuat Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik akan meningkat apabila tiga kebutuhan psikologis dasar siswa terpenuhi, yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Melalui kesempatan tampil sebagai pemimpin yel-yel atau pembaca pesan moral, siswa memperoleh perasaan otonomi dan kompetensi, sementara atmosfer sekolah yang suportif meningkatkan rasa keterhubungan mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Expectancy Theory* (Vroom, 1964), yang menyatakan bahwa motivasi muncul ketika siswa percaya bahwa usaha mereka dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dan membawa pada hasil yang bernilai. Afirmasi yang diberikan setiap pagi meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya

(*expectancy*) serta memberi gambaran bahwa belajar yang baik akan membawa pada prestasi yang mereka inginkan (*valence*). Dengan demikian, mekanisme kognitif ini memperkuat motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Rahman et al. (2025) menunjukkan bahwa afirmasi positif efektif dalam meningkatkan semangat belajar dan ketahanan mental mahasiswa penghafal Qur'an. Demikian pula, meta-analisis oleh Escobar-Soler et al. (2023) menemukan bahwa intervensi afirmasi diri konsisten meningkatkan kesejahteraan dan performa akademik pada berbagai latar pendidikan. Hasil eksperimen Yang et al. (2023) juga membuktikan bahwa afirmasi diri berpengaruh signifikan dalam meningkatkan nilai akademik siswa sekolah menengah. Konsistensi temuan ini menguatkan bahwa afirmasi memiliki dampak nyata pada kondisi psikologis dan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks manajemen sekolah, Program Afirmasi Pagi juga berperan dalam membangun iklim sekolah yang positif. Lezotte et al. (2011) menekankan bahwa sekolah efektif ditandai dengan budaya sekolah yang kuat dan ekspektasi tinggi terhadap peserta didik. Afirmasi rutin menciptakan suasana belajar yang produktif sejak pagi hari. Cohen et al. (2009) menambahkan bahwa iklim sekolah yang aman, suportif, dan penuh penghargaan berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan afirmasi bukan hanya bersifat seremonial, melainkan strategi pedagogis dan manajerial yang meningkatkan motivasi serta keterikatan emosional siswa terhadap sekolah.

Berdasarkan keseluruhan integrasi teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Program Afirmasi Pagi terbukti merupakan strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui penguatan positif, pemenuhan kebutuhan psikologis, pembentukan budaya sekolah yang positif, serta peningkatan *self-efficacy* dan ekspektasi keberhasilan, program ini mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa secara signifikan.

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru (X₂) terhadap Motivasi Belajar (Y₁)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMP Widiatmika. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menguasai materi, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, memberikan umpan balik, hingga mengevaluasi hasil belajar maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa kualitas interaksi guru melalui proses pedagogis mampu menumbuhkan dorongan internal siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Secara teoretis, hasil ini selaras dengan Permendiknas Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, melakukan evaluasi, serta mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik baik mampu menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa sehingga siswa merasa dihargai, dipahami, dan terbantu dalam proses belajar. Kondisi tersebut merupakan faktor penting yang meningkatkan motivasi belajar, karena siswa merasakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Penjelasan ini sejalan dengan Shulman (1986) melalui konsep *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*, yang menegaskan bahwa guru yang kompeten bukan hanya menguasai materi pelajaran, tetapi mampu menyajikan materi dengan cara yang mudah dipahami siswa, memberikan scaffolding, mengantisipasi miskonsepsi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas. Kemampuan ini menciptakan pengalaman belajar yang efektif, jelas, dan terstruktur, sehingga meningkatkan kepercayaan diri, ketertarikan, dan

motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menjelaskan konsep sulit dengan analogi yang sederhana atau memberikan arahan yang jelas, secara tidak langsung meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam memahami materi, yang pada akhirnya mendorong motivasi belajar.

Selain itu, menurut Mulyasa (2007), kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, melakukan evaluasi proses dan hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik. Ketika guru mampu memahami karakteristik setiap siswa, mereka dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif. Hal ini mendukung terbentuknya motivasi intrinsik siswa karena siswa merasa dilibatkan, diperhatikan, dan didukung dalam proses pembelajaran. Guru dengan kompetensi pedagogik tinggi juga mampu memberikan penguatan positif dan bimbingan personal yang membuat siswa merasa dihargai dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Puja (2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi 0,0003. Hal serupa ditemukan oleh Ngai et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa gaya mengajar guru yang melibatkan humor sesuai konteks materi mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi stres, dan meningkatkan kompetensi belajar serta perilaku positif siswa. Hasil penelitian lain oleh Nasuhi (2024) juga menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh pada hasil belajar dan perilaku belajar siswa melalui pengelolaan pembelajaran yang efektif. Konsistensi hasil penelitian tersebut memperkuat bukti empiris bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa.

Secara teoritis, hubungan kompetensi pedagogik dengan motivasi belajar juga dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik akan meningkat apabila tiga kebutuhan psikologis dasar siswa terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Guru yang kompeten mampu menyediakan pilihan pembelajaran (otonomi), memberikan penjelasan dan umpan balik yang meningkatkan kemampuan siswa (kompetensi), serta menciptakan interaksi yang hangat dan suportif (keterhubungan). Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan.

Selain itu, kompetensi pedagogik guru juga berkaitan dengan teori Self-Efficacy Bandura, di mana guru berperan sebagai sumber *verbal persuasion*, *mastery experience*, dan *vicarious experience* bagi siswa. Guru yang mampu menjelaskan materi dengan baik dan memberikan contoh penyelesaian tugas secara sistematis dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka. Keyakinan diri ini menjadi pendorong kuat bagi siswa untuk tetap bersemangat, tekun, dan ulet dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan integrasi teori, temuan empiris, dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru berperan sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu memahami siswa, menguasai materi, merancang pembelajaran yang sesuai, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, memberikan evaluasi dan umpan balik yang konstruktif, serta mengembangkan potensi siswa secara optimal akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi strategi penting bagi sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembelajaran siswa.

Pengaruh Program Afirmasi Pagi (X₁) terhadap Hasil Belajar IPA (Y₂)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Afirmasi Pagi memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa SMP Widiatmika. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kegiatan afirmasi yang dilakukan secara rutin sebelum proses pembelajaran mampu memperbaiki kondisi psikologis, kesiapan mental, serta fokus belajar siswa yang pada

akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar IPA. Program Afirmasi Pagi sebagai bentuk intervensi psikologis berbasis penguatan positif memberikan rangsangan emosional dan kognitif yang membantu siswa memasuki proses belajar dalam keadaan yang lebih siap, percaya diri, dan termotivasi.

Secara teoretis, temuan ini sangat konsisten dengan kerangka Psikologi Positif yang menyatakan bahwa afirmasi verbal yang bersifat positif mampu meningkatkan emosi positif, memperkuat motivasi intrinsik, dan menciptakan kesiapan mental dalam menghadapi pembelajaran (Duan et al., 2020). Ketika siswa memulai pembelajaran dengan kondisi emosional yang stabil dan optimis, mereka lebih mudah menyerap informasi, mengolah konsep IPA, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Widad et al. (2023) bahwa afirmasi yang diberikan secara konsisten mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berpikir positif, dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran sains.

Hubungan ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui teori penguatan positif Skinner (1953). Afirmasi yang diberikan setiap pagi berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang memperkuat perilaku belajar positif. Ketika siswa merasa dihargai, disemangati, dan diberi kepercayaan melalui program afirmasi, mereka menunjukkan peningkatan perilaku belajar seperti fokus, keterlibatan dalam diskusi, ketekunan, dan keberanian mencoba tugas-tugas sains. Perilaku positif ini berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar IPA yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Temuan penelitian ini juga berkaitan erat dengan teori hasil belajar menurut Bloom (1956), Sudjana (2009), dan Hamalik (2008) yang menegaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program Afirmasi Pagi mendukung peningkatan hasil belajar pada ketiga ranah tersebut. Pada ranah kognitif, afirmasi meningkatkan fokus, konsentrasi, dan keyakinan diri siswa dalam memahami konsep-konsep IPA. Pada ranah afektif, afirmasi memupuk minat, sikap positif, dan antusiasme terhadap mata pelajaran. Pada ranah psikomotor, afirmasi meningkatkan keberanian siswa untuk aktif melakukan eksperimen, praktik, dan menyelesaikan tugas-tugas laboratorium.

Selanjutnya, teori hasil belajar menurut Sudjana (2009) menekankan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (motivasi, minat, kesiapan belajar) dan faktor eksternal (guru, metode pembelajaran, lingkungan belajar). Program Afirmasi Pagi terbukti mempengaruhi kedua faktor tersebut. Afirmasi meningkatkan motivasi dan kesiapan mental sebagai faktor internal, sekaligus membentuk lingkungan sekolah yang positif dan suportif sebagai faktor eksternal. Dengan demikian, siswa memasuki ruang kelas IPA dalam keadaan lebih siap secara psikologis untuk menerima dan mengolah informasi.

Hubungan antara afirmasi dan hasil belajar juga diperkuat oleh teori kondisi belajar Gagné, yang menyatakan bahwa hasil belajar akan optimal apabila kondisi internal (motivasi, perhatian, kesiapan mental) dan kondisi eksternal (stimulus lingkungan, arahan guru) bekerja secara sinergis. Program Afirmasi Pagi merupakan stimulus eksternal yang membangun kondisi internal siswa sehingga pembelajaran IPA yang membutuhkan konsentrasi tinggi dapat diikuti dengan efektif.

Dukungan empiris terhadap temuan ini juga muncul dalam berbagai penelitian relevan. Meta-analisis oleh Escobar-Soler et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi afirmasi diri terbukti efektif meningkatkan performa akademik di berbagai jenjang pendidikan. Demikian pula, penelitian Yang et al. (2023) menemukan bahwa afirmasi diri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil ujian akademik. Selain itu, penelitian Suciani et al. (2022) dan Triarsitadewi et al. (2024) menguatkan bahwa motivasi belajar yang terbentuk melalui afirmasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar IPA. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan literatur empiris yang menunjukkan bahwa afirmasi positif

merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian akademik siswa.

Berdasarkan integrasi teori dan hasil penelitian empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Afirmasi Pagi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA karena mampu menyiapkan kondisi psikologis siswa, meningkatkan motivasi, memperbaiki sikap ilmiah, dan mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Program ini tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep IPA, tetapi juga meningkatkan ketertarikan, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan praktikum dan pemecahan masalah ilmiah. Dengan demikian, Program Afirmasi Pagi terbukti sebagai strategi sekolah yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA secara komprehensif melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru (X_2) terhadap Hasil Belajar IPA (Y_2)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa SMP Widiatmika. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, menguasai materi pelajaran, merancang pembelajaran, melaksanakan proses belajar yang efektif, memberikan umpan balik, serta mengevaluasi hasil belajar sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai capaian pembelajaran IPA. Ketika guru memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih jelas, terstruktur, interaktif, dan sesuai kebutuhan siswa, sehingga secara langsung meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan Permendiknas Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara menyeluruh. Guru yang memahami karakteristik siswa dan mampu mengadaptasi strategi pembelajaran akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan kemampuan ilmiah siswa. Kompetensi pedagogik juga memungkinkan guru menyusun pembelajaran IPA yang melibatkan penguasaan konsep, kegiatan eksperimen, dan pembiasaan berpikir ilmiah, sehingga memperkuat proses internalisasi materi IPA oleh siswa.

Teori Shulman (1986) melalui konsep *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* memberikan landasan kuat mengenai hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar. PCK menekankan bahwa guru tidak hanya harus memahami materi IPA, tetapi juga mampu menyajikannya secara efektif agar mudah dipahami siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu mengidentifikasi miskonsepsi siswa, memberikan analogi atau ilustrasi yang tepat, serta memberikan scaffolding yang relevan. Kemampuan ini berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar IPA, khususnya pada ranah kognitif seperti pemahaman konsep, analisis, dan penerapan prinsip-prinsip IPA.

Menurut Mulyasa (2007), guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu merancang pembelajaran aktif dan mendidik, melaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang objektif dan berkelanjutan. Dalam konteks mata pelajaran IPA yang menuntut siswa memiliki keterampilan proses sains, peran guru sangat penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna melalui eksperimen, observasi, dan diskusi ilmiah. Oleh karena itu, guru yang kompeten secara pedagogik mampu meningkatkan hasil belajar pada ranah psikomotor melalui kegiatan praktikum, serta meningkatkan ranah afektif melalui pembiasaan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketekunan, dan tanggung jawab.

Temuan studi berikut selaras dengan teori hasil belajar berdasarkan Bloom (1956), Sudjana (2009), dan Hamalik (2008) yang memaparkan bahwasanya hasil belajar mencakup perubahan tindakan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pengajar yang ahli secara

pedagogik bisa memberikan pembelajaran yang memenuhi ketiga ranah tersebut. Pada ranah kognitif, guru memberikan penjelasan materi dengan jelas dan terstruktur. Pada ranah afektif, guru membangun sikap positif siswa terhadap IPA melalui suasana belajar yang suportif dan menyenangkan. Pada ranah psikomotor, guru melibatkan siswa dalam kegiatan eksperimen yang meningkatkan keterampilan ilmiah. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru secara langsung memengaruhi kualitas hasil belajar IPA.

Kajian berikut dikuatkan oleh hasil studi terdahulu. Ngai et al. (2025) memaparkan bahwasanya kompetensi pedagogik pengajar, tergolong keahlian membawakan materi dengan strategi yang tepat dan membentuk situasi belajar yang menarik, berkorelasi positif dengan hasil belajar dan perilaku belajar siswa. Studi oleh Nasuhi (2024) juga memaparkan bahwasanya kompetensi guru efeknya signifikan pada hasil belajar siswa, terutama melalui kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, Asfiah et al. (2019) membuktikan bahwasanya keahlian pedagogik dan profesional pengajar memiliki kontribusi signifikan pada hasil belajar, baik secara individual ataupun bersamaan.

Hubungan ini juga dapat dijelaskan melalui teori Gagné yang menyatakan bahwa keberhasilan hasil belajar dipengaruhi oleh kondisi internal (motivasi, perhatian, kesiapan kognitif) dan kondisi eksternal (lingkungan belajar, instruksi guru, penguatan). Guru dengan keahlian kompetensi pedagogik yang baik bisa membentuk kedua kondisi tersebut secara optimal, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar IPA secara maksimal.

Berdasarkan integrasi teori dan temuan studi tersebut, kesimpulannya memaparkan kompetensi pedagogik pengajar ialah aspek vital dalam mengoptimalkan hasil belajar IPA. Guru yang mampu memahami siswa, menguasai materi IPA, merancang pembelajaran yang bermakna, serta melaksanakan evaluasi yang efektif akan menghasilkan peningkatan signifikan pada sikap ilmiah, penguasaan konsep IPA, dan keahlian proses sains pelajar. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik pengajar menjadi satu diantara strategi vital pada upaya mengoptimalkan mutu pembelajaran IPA di sekolah.

Pengaruh Motivasi Belajar (Y_1) terhadap Hasil Belajar IPA (Y_2)

Hasil studi berikut memaparkan bahwasanya motivasi belajar efeknya signifikan pada hasil belajar IPA murid SMP Widiatmika. Temuan berikut menegaskan bahwasanya pelajar yang motivasi belajarnya tinggi biasanya memperlihatkan pencapaian akademik IPA yang lebih baik dibanding pelajar yang motivasinya rendah. Motivasi belajar yang kuat mendorong siswa untuk tekun, aktif, mempunyai keingintahuan yang tinggi, dan mampu mempertahankan usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas IPA yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori motivasi belajar menurut Sardiman (2007) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan daya pendorong internal maupun eksternal yang menimbulkan, menjaga, dan mengarahkan perilaku belajar siswa. Saat pelajar motivasi intrinsiknya tinggi, maka ia akan terlibat aktif pada tahapan belajar, tekun menghadapi kesulitan, senang mencari solusi, dan berupaya mencapai prestasi. Hal ini sangat berpengaruh pada pembelajaran IPA yang membutuhkan konsentrasi, ketekunan, dan kemampuan melakukan analisis terhadap fenomena ilmiah.

Teori SDT (*Self-Determination Theory*) yang dipaparkan oleh Ryan & Deci (1985) juga memberi dasar kuat bahwa motivasi intrinsik yang terbentuk ketika siswa merasa kompeten, memiliki otonomi, dan merasa terhubung secara sosial dapat meningkatkan kinerja akademik mereka. Dalam konteks pembelajaran IPA, ketika siswa merasa mampu memahami konsep-konsep IPA (competence), memiliki ruang untuk mengeksplorasi kegiatan eksperimen (autonomy), dan mendapatkan dukungan dari guru serta teman (relatedness), maka motivasi intrinsik mereka meningkat. Motivasi inilah yang mendorong siswa untuk belajar lebih

mendalam, mengikuti eksperimen dengan penuh rasa ingin tahu, serta menunjukkan sikap ilmiah yang positif semua ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Selain itu, teori *Expectancy Theory* (Vroom, 1964) menyatakan bahwa siswa akan berusaha keras belajar apabila mereka yakin bahwa usahanya akan menghasilkan prestasi (*expectancy*), prestasi tersebut membawa hasil yang berharga (*valence*), dan ada hubungan antara usaha dan hasil yang dirasakan (*instrumentality*). Ketika siswa termotivasi, mereka percaya bahwa mempelajari konsep IPA dan berlatih keterampilan ilmiah akan meningkatkan prestasi akademiknya. Keyakinan ini mendorongnya untuk belajar lebih tekun dan aktif, yang nantinya berefek pada pengoptimalan hasil belajar IPA.

Temuan studi berikut selaras dengan teori hasil belajar berdasarkan Bloom (1956) dan Sudjana (2009) yang memaparkan bahwasanya hasil belajar mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Motivasi yang tinggi akan berkontribusi pada peningkatan ketiga ranah tersebut. Pada ranah kognitif, siswa yang termotivasi lebih cepat memahami konsep-konsep IPA dan mampu menerapkannya dalam konteks baru. Pada ranah afektif, motivasi mengoptimalkan sikap positif terhadap IPA, termasuk antusiasme, ketertarikan, dan rasa ingin tahu. Pada ranah psikomotor, siswa yang bermotivasi tinggi lebih aktif dalam eksperimen, menunjukkan keterampilan proses sains yang lebih baik, serta mampu mengaplikasikan konsep IPA dalam pemecahan masalah.

Temuan studi berikut ditunjang oleh beragam studi terkait. Triarsitadewi et al. (2024) mendapati ada korelasi signifikan dan positif antara hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Studi Suciani et al. (2022) juga memaparkan bahwasanya motivasi belajar mempunyai keterkaitan kuat dengan hasil belajar IPA, di mana siswa dengan motivasi tinggi menunjukkan skor akademik yang lebih baik. Studi lainnya oleh Ummat et al. (2024) membuktikan bahwasanya motivasi intrinsik dampaknya signifikan pada pencapaian akademik pelajar. Temuan dari Sari et al. (2021) dan Hidayat (2014) juga memaparkan bahwasanya motivasi belajar ialah prediktor kuat pada prestasi akademik berbagai mata pelajaran. Konsistensi temuan ini memperkuat bukti bahwa motivasi belajar adalah faktor utama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil studi berikut memaparkan bahwasanya motivasi belajar memiliki peran fundamental dalam meningkatkan hasil belajar IPA, baik melalui peningkatan pemahaman konsep, pembentukan sikap ilmiah, maupun peningkatan keahlian proses sains. Pelajar yang termotivasi bukan hanya memiliki keahlian memahami materi IPA secara lebih baik, tetapi juga menunjukkan sikap yang lebih positif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan praktikum dan pemecahan masalah ilmiah.

Sehingga, kesimpulannya memaparkan motivasi belajar ialah satu diantara aspek kunci yang berefek pada kesuksesan pelajar dalam pembelajaran IPA, dan upaya untuk meningkatkan motivasi melalui strategi pembelajaran, pendekatan guru, maupun program afirmasi merupakan langkah vital dalam mengoptimalkan mutu hasil belajar murid.

Pengaruh Program Afirmasi Pagi (X_1) terhadap Hasil Belajar IPA (Y_2) melalui Motivasi Belajar (Y_1)

Hasil studi memaparkan bahwasanya Program Afirmasi Pagi bukan hanya berefek langsung pada hasil belajar IPA siswa, namun juga berefek tidak langsung lewat variabel motivasi belajar, yang berperan menjadi mediator. Temuan berikut mengindikasikan bahwasanya afirmasi positif yang diberikan setiap pagi membentuk kondisi psikologis yang lebih siap, penuh semangat, dan optimis pada diri siswa sebelum memasuki pembelajaran IPA. Kondisi psikologis ini kemudian mendorong peningkatan motivasi belajar, yang selanjutnya berefek pada pengoptimalan hasil belajar.

Secara teoriitis, hubungan ini sejalan dengan kerangka Psikologi Positif yang menyatakan bahwa afirmasi mampu meningkatkan emosi positif, kesiapan mental, dan

keyakinan diri siswa (Duan et al., 2020). Dengan memulai pagi hari melalui pesan moral, yel-yel, atau penguatan verbal, siswa berada pada keadaan psikologis yang lebih stabil dan penuh energi positif. Kondisi emosional ini bukan sekadar efek jangka pendek, tetapi berkontribusi pada peningkatan dorongan untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Afirmasi pagi juga dapat dipahami dari perspektif *positive reinforcement* menurut Skinner (1953), di mana penguatan verbal yang diberikan guru dan lingkungan sekolah memperkuat perilaku belajar positif. Ketika siswa secara konsisten menerima penguatan, mereka menjadi lebih berdisiplin, tekun, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPA, yang nantinya berefek pada pengoptimalan hasil belajar.

Namun, temuan studi berikut memaparkan bahwasanya pengaruh paling kuat terjadi ketika Program Afirmasi Pagi meningkatkan motivasi belajar terlebih dahulu, dan kemudian motivasi tersebut mendorong peningkatan hasil belajar IPA. Dengan kata lain, jalur mediasi melalui motivasi memiliki kontribusi penting. Hal ini sangat konsisten dengan teori motivasi belajar menurut Sardiman (2007) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan pendorong internal yang memelihara dan mengarahkan perilaku belajar siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi akan lebih tekun menghadapi tugas IPA, lebih aktif dalam eksperimen, dan lebih mampu mempertahankan usaha belajar meskipun materinya bersifat kompleks.

Pada kerangka *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 1985), motivasi akan muncul secara optimal ketika tiga keperluan psikologis pelajar tercukupi: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Program Afirmasi Pagi berperan dalam membangun ketiga kebutuhan tersebut melalui pemberian kepercayaan kepada siswa, penguatan positif, dan iklim emosional yang suportif. Oleh karena itu, motivasi belajar yang meningkat menjadi jembatan penting yang menghubungkan stimulus afirmasi dengan capaian hasil belajar IPA.

Lebih jauh, peran motivasi sebagai mediator sangat sesuai dengan Expectancy Theory (Vroom, 1964). Melalui afirmasi, siswa terdorong memiliki keyakinan bahwa usaha mereka dalam belajar IPA bisa memberikan hasil (*expectancy*), hasil itu berharga baginya (*valence*), dan terdapat hubungan jelas antara usaha dan capaian belajar (*instrumentality*). Ketika keyakinan diri dan harapan keberhasilan meningkat, motivasi belajar ikut meningkat, dan kondisi ini mendorong siswa untuk belajar lebih efektif, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar IPA.

Korelasi diantara motivasi dan hasil belajar juga diperkuat oleh teori hasil belajar menurut Bloom (1956) dan Sudjana (2009) yang menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Motivasi belajar ialah faktor kunci yang mempengaruhi ketiga ranah tersebut, karena siswa yang termotivasi akan lebih fokus, menunjukkan sikap ilmiah positif, dan mengikuti kegiatan praktikum dengan antusias. Dengan demikian, motivasi menjadi mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana afirmasi bisa mengoptimalkan hasil belajar IPA secara menyeluruh.

Kajian berikut konsisten dengan studi terdahulu. Rahman et al. (2025) dan Escobar-Soler et al. (2023) menunjukkan bahwa afirmasi positif meningkatkan motivasi dan performa akademik. Penelitian Triarsitadewi et al. (2024), Suciani et al. (2022), dan Ummat et al. (2024) mengonfirmasi bahwa motivasi mempunyai korelasi signifikan dengan hasil belajar IPA. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut mendukung temuan bahwa peran motivasi sebagai mediator merupakan mekanisme psikologis yang valid.

Berdasarkan integrasi teori dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Afirmasi Pagi berpengaruh signifikan pada hasil belajar IPA lewat peningkatan motivasi belajar murid. Afirmasi berfungsi menyiapkan kondisi emosional dan psikologis yang positif, yang kemudian memperkuat motivasi belajar, serta motivasi tersebut yang menjadi aspek utama yang menunjang peningkatan hasil belajar IPA dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Dengan demikian, motivasi belajar ialah variabel kunci yang menjelaskan

hubungan antara Program Afirmasi Pagi dan hasil belajar IPA, serta menjadi jalur penting dalam meningkatkan efektivitas program sekolah terhadap capaian belajar siswa.

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru (X_2) terhadap Hasil Belajar IPA (Y_2) melalui Motivasi Belajar (Y_1)

Hasil studi memaparkan bahwasanya kompetensi pedagogik pengajar bukan hanya berefek langsung pada hasil belajar IPA, namun juga berefek tidak langsung lewat variabel motivasi belajar sebagai mediator. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya keahlian pengajar dalam memahami ciri khas pelajar, mendesain pembelajaran yang efektif, memberikan materi dengan jelas, serta memberikan umpan balik dan evaluasi yang bermakna, bisa mengoptimalkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi inilah yang kemudian berkontribusi pada peningkatan hasil belajar IPA.

Secara teoretis, hubungan ini selaras dengan Permendiknas Tahun 2007 dan pemikiran Mulyasa (2007) yang menjelaskan bahwasanya kompetensi pedagogik meliputi keahlian pengajar dalam mendesain, menjalankan, dan menilai pembelajaran, serta mengembangkan potensi pelajar. Pengajar dengan keahlian pedagogik yang baik bisa membentuk cara belajar yang interaktif, teratur, dan sesuai dengan kebutuhan pelajar. Ketika guru mengelola lingkungan belajar dengan baik, pelajar akan merasa didukung, dihargai, dan dibimbing pada tahapan belajar. Situasi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang penting dan mengoptimalkan minat dan semangat pelajar saat belajar IPA.

Dalam perspektif *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) menurut Shulman (1986), pengajar yang mempunyai keahlian pedagogik tinggi bisa menyederhanakan konsep IPA yang kompleks, memberikan contoh konkret, mengantisipasi miskonsepsi, dan memberikan scaffolding yang sesuai. Kemampuan guru dalam mengkomunikasikan materi IPA secara efektif dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam memahami sains. Ketika siswa merasa mampu memahami dan menguasai materi IPA, motivasi belajar mereka akan meningkat secara signifikan, dan hal ini berdampak positif pada pencapaian hasil belajar.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh teori motivasi belajar menurut Sardiman (2007) yang menegaskan bahwa motivasi merupakan energi penggerak yang mempertahankan dan mengarahkan perilaku belajar siswa. Seorang pengajar yang memiliki keterampilan pedagogik yang baik bisa memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik. Ini menjadikan pelajar lebih aktif pada tahapan pembelajaran. Sehingga, motivasi untuk belajar berperan vital dalam menghubungkan kemampuan pedagogik pengajar dengan hasil belajarnya di bidang IPA.

Pada kerangka *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985), guru berperan dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Guru yang kompeten secara pedagogik memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bereksperimen, dan mengeksplorasi konsep IPA melalui pembelajaran aktif. Pengajar juga memberi feedback konstruktif sehingga pelajar merasa lebih mampu menguasai materi. Ketika kebutuhan psikologis siswa terpenuhi, motivasi intrinsik meningkat, dan motivasi ini menjadi faktor penting yang menentukan kualitas hasil belajar IPA siswa.

Lebih jauh, teori hasil belajar menurut Bloom (1956), Sudjana (2009), dan Hamalik (2008) menekankan bahwa hasil belajar mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep IPA secara mendalam (kognitif), menumbuhkan sikap ilmiah dan ketertarikan terhadap sains (afektif), serta membantu siswa mengembangkan keterampilan proses sains melalui kegiatan eksperimen (psikomotor). Namun, hasil belajar pada ketiga ranah tersebut dapat meningkat secara optimal apabila didorong oleh motivasi belajar yang kuat.

Temuan studi berikut menunjang studi sebelumnya. Puja (2024) menemukan bahwasanya kompetensi pedagogik guru efeknya signifikan pada motivasi belajar murid. Studi

Ngai et al. (2025) memaparkan bahwasanya gaya mengajar guru yang efektif bisa mengoptimalkan kompetensi dan perilaku belajar murid. Di saat bersamaan, Triarsitadewi et al. (2024) dan Suciani et al. (2022) menegaskan bahwasanya motivasi belajar mempunyai keterkaitan signifikan dan positif dengan hasil belajar IPA. Dengan demikian, studi terdahulu menunjang bahwasanya motivasi belajar memainkan peran sentral sebagai mediator dalam korelasi diantara kompetensi pedagogik pengajar dan hasil belajar IPA.

Berdasarkan integrasi teori dan bukti empiris tersebut, kesimpulannya memaparkan bahwasanya kompetensi pedagogik guru memengaruhi hasil belajar IPA baik secara langsung ataupun lewat peningkatan motivasi belajar. Guru yang mampu mengelola pembelajaran secara profesional menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menambah kepercayaan diri pelajar, dan mengoptimalkan dorongannya untuk belajar secara aktif. Dengan meningkatnya motivasi belajar, siswa menjadi lebih tekun, fokus, dan antusias dalam mempelajari IPA, sehingga hasil belajar pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik meningkat secara signifikan. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan variabel mediator yang sangat penting dalam menjelaskan bagaimana kompetensi pedagogik guru bisa mengoptimalkan hasil belajar IPA pelajar secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Program Afirmasi Pagi, Kompetensi Pedagogik Guru, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA siswa SMP Widiatmika, serta hasil analisis jalur yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Program Afirmasi Pagi dampaknya signifikan pada Motivasi Belajar siswa. Pelaksanaan afirmasi rutin mampu meningkatkan semangat, kepercayaan diri, dan kesiapan mental siswa, sehingga mendorong peningkatan motivasi belajar. Pengaruh ini dibuktikan melalui nilai signifikansi $< 0,05$ dan koefisien jalur positif.
2. Kompetensi Pedagogik Guru dampaknya signifikan pada Motivasi Belajar siswa. Guru yang mampu memahami karakteristik siswa, menguasai materi, merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan dorongan internal siswa untuk belajar, yang terlihat dari koefisien jalur signifikan dan positif.
3. Program Afirmasi Pagi berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar IPA siswa. Afirmasi pagi menciptakan kondisi psikologis yang positif sehingga siswa lebih siap secara emosional dan kognitif dalam mengikuti pembelajaran IPA. Hal ini berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar.
4. Kompetensi Pedagogik Guru dampaknya signifikan pada Hasil Belajar IPA siswa. Kompetensi pedagogik merupakan faktor penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Guru yang kompeten mampu menyajikan materi secara jelas, memberi bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.
5. Motivasi Belajar dampaknya signifikan pada Hasil Belajar IPA siswa. Motivasi terbukti menjadi faktor dominan dalam meningkatkan capaian belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Siswa yang termotivasi menunjukkan ketekunan, partisipasi aktif, dan sikap ilmiah positif selama pembelajaran.
6. Program Afirmasi Pagi dampaknya signifikan pada Hasil Belajar IPA melalui Motivasi Belajar. Dampak tidak langsung senilai 0,251 menunjukkan bahwasanya sebagian besar pengaruh afirmasi pada hasil belajar terjadi lewat peningkatan motivasi. Artinya, motivasi belajar merupakan mediator penting dalam hubungan ini.
7. Kompetensi Pedagogik Guru dampaknya signifikan pada Hasil Belajar IPA melalui Motivasi Belajar. Pengaruh tidak langsung sebesar 0,482, yang merupakan pengaruh terbesar dalam studi ini, memaparkan bahwasanya kompetensi pedagogik guru sangat

berperan dalam mengoptimalkan hasil belajar IPA melalui penguatan motivasi belajar siswa.

8. Secara bersamaan, Program Afirmasi Pagi, Motivasi Belajar, dan Kompetensi Pedagogik Guru dampaknya signifikan pada Hasil Belajar IPA. Nilai F sebesar 502,551 dan Sig. 0,000 menunjukkan bahwa ketiga variabel memberikan kontribusi signifikan dalam model. Nilai Adjusted R Square 0,881 menunjukkan bahwa 88,1% variasi Hasil Belajar IPA bisa diterangkan oleh ketiga variabel tersebut, sementara selebihnya 11,9% terpengaruh aspek lain.

REFERENSI

- Asfiah, L., & Roesmaningsih, E. (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar di SMP Negeri Se Kecamatan Papar Kediri. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). *School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory. *American Psychologist*, 55, 68–78.
- Escobar-Soler, C., Berrios, R., Peñaloza-Díaz, G., Melis-Rivera, C., Caqueo-Urizar, A., Ponce-Correa, F., & Flores, J. (2023). *Effectiveness of Self-Affirmation Interventions in Educational Settings: A Meta-Analysis*. *Healthcare*, 12(1), 3. <https://doi.org/10.3390/HEALTHCARE12010003>.
- Hafizoglu, A., & Yerdelen, S. (2019). *The Role of Students' Motivation in the Relationship between Perceived Learning Environment and Achievement in Science: A Mediation Analysis*. *Science Education International*, 30(4), 251–260. <https://doi.org/10.33828/sci.v30.i4.2>.
- Juanta, P., Nababan, J. J., Manalu, N. E. S. M., Laila, I., & Damanik, B. (2024). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Pembelajaran. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 2, 347–353.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How our Schools can teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maslow, A. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- Ngai, C. S. B., Singh, R. G., Huang, Y., Ho, J. W. Y., Khong, M. L., Chan, E., Lau, T. C. K., Chan, H. Y. E., Wong, W. T., Law, M. S. M., & Koon, A. C. (2025). Development of a systematic Humor Pedagogical Framework to Enhance Student Learning Outcomes Across Different Disciplines in Hong Kong. *International Journal of Educational Research Open*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100438>.
- Permendiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
- Suryana, I. B., Yudana, I. M., & Dantes, G. R. (2014). Kontribusi Kualitas Pembelajaran, Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Seni Budaya Kelas VIII di SMP Negeri 2 Abiansema. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Triarsitadewi, I. A. I., Werang, B. R., & Utami, K. H. D. (2024). The Relationship between Parenting Patterns and Student Learning Motivation with Social Studies Learning Outcomes of Grade VI Students in Elementary School Cluster XIV, Buleleng District. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(3), 521–531. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i3.91589>.

- Ummat, L. S., Fahriza, F., & Munir, M. (2024). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Kedisiplinan Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Al Islam Krian. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBis)*, 3(3), 188–201. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v3i3.6689>.
- Wahyuni, P. D., Tri Djatmika, E., Rahman As'ari, A., Dwi, P., & Pendidikan Dasar, W. (2018). *Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar*. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11096>.